

Analisis Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (Umk), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota, Dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Barat Tahun 2019-2023

Davina Aghnia Fella Suffah, Aulia Rahmi A, Septiyani Nur Farida, Ghifarry Al Naffriza S., Nindya Faristanti, Anggi Rahajeng

Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 15, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 08, 2025

Keywords

Open Unemployment Rate, District/City Minimum Wage, Human Development Index, Total Population, Number of Poor People



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study analyzes the influence of the minimum wage (UMK), Human Development Index (HDI), total population, and the number of poor people on the Open Unemployment Rate (TPT) in West Java during the 2019–2023 period using panel data regression with the Random Effect Model. The results show that UMK and the number of poor people have a significant positive effect on TPT, while HDI and total population have a significant negative effect. The study recommends improving human development quality and managing minimum wages effectively to reduce the unemployment rate.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh UMK, IPM, jumlah penduduk, dan jumlah penduduk miskin terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Barat periode 2019–2023 menggunakan regresi data panel dengan model Random Effect. Hasilnya, UMK dan jumlah penduduk miskin berpengaruh positif signifikan terhadap TPT, sementara IPM dan jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan. Penelitian merekomendasikan peningkatan kualitas pembangunan manusia dan pengelolaan UMK untuk menekan angka pengangguran.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi tidak hanya berfokus pada pertumbuhan angka statistik, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Menurut Todaro (2000), pembangunan bertujuan meningkatkan produktivitas sumber daya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ketimpangan dalam pembangunan dapat menimbulkan berbagai masalah, salah satunya adalah pengangguran. Pengangguran terjadi ketika pertumbuhan angkatan kerja melampaui ketersediaan lapangan kerja. Djohanputro (2006) menyebut pengangguran terbuka sebagai individu yang ingin bekerja namun belum mendapatkan pekerjaan. Masalah ini terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia yang sebagai negara berkembang belum mampu memberikan tunjangan bagi penganggur, berbeda dengan negara maju.

Jawa Barat, sebagai provinsi berpenduduk terbesar di Indonesia, menghadapi tantangan serius dalam mengatasi tingkat pengangguran terbuka. Data BPS 2023 menunjukkan jumlah penduduk mencapai lebih dari 49,86 juta jiwa. Tingkat pengangguran di wilayah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti UMK, IPM, jumlah penduduk, dan jumlah penduduk miskin. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh UMK, IPM, jumlah penduduk kabupaten/kota, dan jumlah penduduk miskin terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat periode 2019–2023. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang efektif untuk menekan pengangguran dan mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

Landasan Teori

Pengangguran merupakan kondisi di mana individu tidak memiliki pekerjaan namun masih aktif mencari atau menunggu kesempatan kerja. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023a), pengangguran

*Corresponding Author

Email: septiyaninurfarida@mail.ugm.ac.id

mencakup penduduk yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha baru, tidak mencari kerja karena merasa tidak mungkin mendapatkannya, serta mereka yang telah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) digunakan untuk mengukur proporsi pengangguran terhadap total angkatan kerja, yang dihitung sebagai persentase jumlah penganggur dari total angkatan kerja (BPS, 2023a). Salah satu aspek penting dalam ketenagakerjaan adalah Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), yaitu batas minimum upah bulanan yang ditetapkan oleh pemerintah kabupaten/kota dan harus lebih tinggi daripada Upah Minimum Provinsi (UMP). UMK bertujuan menjaga daya beli dan mencegah penurunan upah di bawah standar kebutuhan dasar (Permenaker PER-01/MEN/1999; Depnaker, 2003).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting dalam mengukur kualitas hidup dan tingkat pembangunan suatu wilayah. IPM dihitung sebagai rata-rata geometrik dari indeks kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran (BPS, 2023b), dan digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan manusia (Suryani & Woyanti, 2021). Selain itu, jumlah penduduk menjadi dasar penting dalam perencanaan wilayah, di mana penduduk adalah mereka yang telah atau berniat menetap di suatu daerah minimal selama enam bulan (BPS, 2013; Persaulian, Aimon, & Anis, 2013). Kemiskinan juga menjadi indikator sosial penting yang menggambarkan ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial. Menurut Bappenas (2005), kemiskinan merupakan kegagalan dalam pemenuhan hak-hak dasar, sedangkan Suparlan (1995) mendefinisikannya sebagai kondisi kekurangan materi yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan, moral, dan harga diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan metode regresi data panel, yang bertujuan menguji hipotesis melalui analisis statistik terhadap data kuantitatif (Sugiyono, 2017). Data panel yang digunakan merupakan kombinasi antara data time series (rentang waktu) dan cross-section (data silang). Time series menggambarkan perkembangan suatu objek dalam kurun waktu tertentu, sedangkan cross-section menunjukkan kondisi beberapa objek dalam satu waktu tertentu (Ahmaddien & Susanto, 2020).

Data yang digunakan merupakan data sekunder dari situs Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat dan Peraturan Gubernur Jawa Barat tentang UMK, terdiri atas data dari tahun 2019–2023 (time series) dan 27 kabupaten/kota di Jawa Barat (cross-section). Penelitian ini melibatkan satu variabel dependen, yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan empat variabel independen: Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk, dan Jumlah Penduduk Miskin.

Pengolahan data dilakukan menggunakan Microsoft Excel untuk input dan pengolahan awal, serta Stata 17 untuk analisis regresi dan korelasi. Tujuannya adalah menganalisis pengaruh UMK, IPM, jumlah penduduk, dan jumlah penduduk miskin terhadap TPT.

Model regresi panel yang digunakan adalah:

$$TPT = \beta_0 + \beta_1 UMK + \beta_2 IPM + \beta_3 \text{Jumlah Penduduk} + \beta_4 \text{Jumlah Penduduk Miskin} + e$$

Keterangan:

- TPT: Tingkat Pengangguran Terbuka
- UMK, IPM, Jumlah Penduduk, Jumlah Penduduk Miskin: Variabel independen
- β_0 : Konstanta
- β_1 – β_4 : Koefisien regresi
- e : Error term

Pemilihan model regresi terbaik dilakukan melalui Uji Chow (Common Effect vs Fixed Effect), Uji Lagrange Multiplier (Common Effect vs Random Effect), dan Uji Hausman (Fixed Effect vs Random Effect). Setelah model dipilih, dilakukan Uji Asumsi Klasik yang mencakup uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi untuk memastikan model memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Model yang lolos uji asumsi dianggap valid dan hasil analisisnya dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistika Deskriptif

Analisis deskriptif menjelaskan hasil analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini untuk merepresentasikan masing-masing variabel dalam model penelitian. Analisis ini juga menggambarkan bagaimana variabel independen memengaruhi dinamika variabel dependen. Berdasarkan pengujian data yang dilakukan, berikut adalah hasil dari uji statistik deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
----------	-----	------	-----------	-----	-----

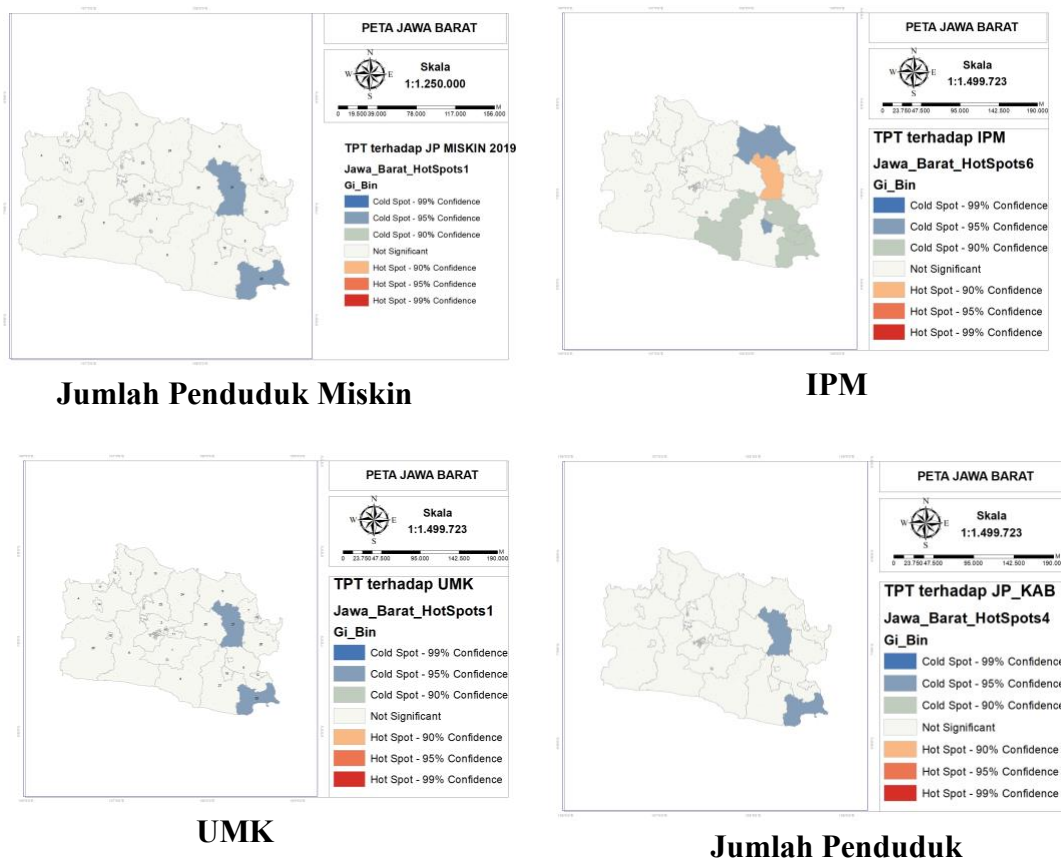
TPT	135	8.443333	2.404654	1.52	14.29
UMK	135	3019822	990940.1	1688217	5176179
IPM	135	72.90881	4.480426	65.38	83.29
Jumlah Penduduk	135	1818.495	1197.731	183.11	5965.41
Jumlah Penduduk Miskin	135	144.2607	97.65479	10.1	491.2

Sumber: Hasil olah data Stata17

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa terdapat 135 data yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai mean untuk variabel Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja (TPT) adalah 8.443333, dengan standar deviasi sebesar 2.404654, nilai minimum 1.52, dan nilai maksimum 14.29. Untuk variabel Upah Minimum Kota (UMK), nilai mean yang diperoleh adalah 3019822, dengan standar deviasi 990940.1, nilai minimum 1688217, dan nilai maksimum 5176179. Sedangkan untuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM), nilai mean adalah 72.90881, dengan standar deviasi 4.480426, nilai minimum 65.38, dan nilai maksimum 83.29. Variabel Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota memiliki nilai mean 1818.495, dengan standar deviasi 1197.731 nilai minimum 183.11, dan nilai maksimum 5965.41. Terakhir, untuk Jumlah Penduduk Miskin, nilai mean yang diperoleh adalah 144.2607, dengan standar deviasi 97.65479, nilai minimum 10.1, dan nilai maksimum 491.2.

Pemetaan Variabel Dependen terhadap Variabel Independen

Visualisasi spasial dalam bentuk peta hotspot TPT di Jawa Barat pada periode 2019 dan 2023 disajikan untuk memperkuat hasil analisis kuantitatif. Peta ini dibuat menggunakan perangkat lunak ArcGIS guna menggambarkan perbedaan capaian TPT antar kabupaten/kota yang berpotensi memengaruhi tingkat pengangguran terbuka. Berikut merupakan peta TPT tahun 2019.



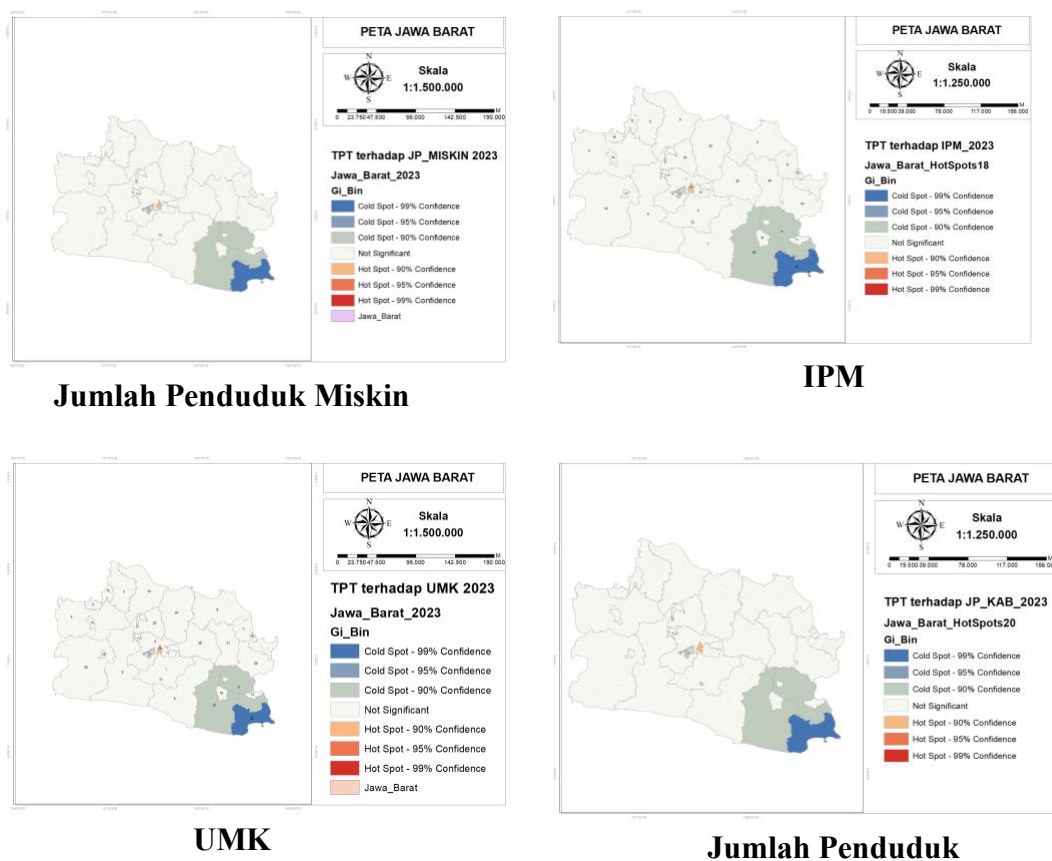
Gambar 1. Peta Hotspot tahun 2019

Hubungan Signifikan Faktor yang Mempengaruhi TPT terhadap Variabel Sosial Ekonomi di Kab/Kota Tahun 2019:

1. TPT terhadap UMK. Kabupaten Majalengka dan Pangandaran menunjukkan hubungan rendah secara spasial antara TPT dan UMK dengan tingkat signifikansi 95% (zona biru muda). Sementara itu, Kabupaten Ciamis, Kota Tasikmalaya, dan sekitarnya berada pada zona abu-abu, menandakan tidak terdapat hubungan spasial yang signifikan, meskipun TPT di wilayah tersebut relatif rendah.

2. TPT terhadap IPM. Kabupaten Indramayu dan Kota Tasikmalaya berada di zona biru muda, menunjukkan hubungan TPT dan IPM yang rendah secara spasial (signifikansi 95%). Sebagian besar wilayah lainnya seperti Kabupaten Garut, Ciamis, Pangandaran, dan Kota Ciamis berada di zona abu-abu. Kabupaten Majalengka menjadi satu-satunya wilayah dengan zona merah muda (signifikansi 90%), menunjukkan hubungan yang tinggi secara spasial antara TPT dan IPM.
3. TPT terhadap Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota. Kabupaten Majalengka dan Pangandaran kembali berada di zona biru muda (signifikansi 95%), menunjukkan hubungan rendah secara spasial antara TPT dan jumlah penduduk. Sebaliknya, wilayah lain seperti Kabupaten Ciamis, Kota Tasikmalaya, dan sekitarnya berada dalam zona abu-abu, menunjukkan tidak ada hubungan spasial yang signifikan.
4. TPT terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Pola yang sama terlihat pada hubungan TPT dengan jumlah penduduk miskin, di mana Kabupaten Majalengka dan Pangandaran tergolong dalam zona biru muda (signifikansi 95%) yang berarti hubungan rendah secara spasial. Sementara itu, wilayah lainnya seperti Ciamis dan Tasikmalaya tidak menunjukkan hubungan spasial yang signifikan (zona abu-abu).

Adapun peta tahun 2023 disajikan pada bagian berikut untuk menunjukkan dinamika perubahan kondisi apabila dibandingkan dengan tahun 2019.



Gambar 2. Peta *Hotspot* tahun 2023

Hubungan signifikan faktor yang mempengaruhi TPT terhadap variabel sosial ekonomi di kabupaten/kota tahun 2023:

1. TPT terhadap UMK. Pangandaran (biru) menunjukkan TPT terhadap UMK yang rendah secara signifikan. Tasikmalaya dan Ciamis (abu-abu) tergolong rendah, namun signifikansinya lebih rendah dibanding zona biru. Kota Cimahi (merah muda) memiliki TPT terhadap UMK yang tinggi dengan signifikansi 90%.
2. TPT terhadap IPM. Pangandaran (biru) menunjukkan TPT terhadap IPM yang rendah secara signifikan. Tasikmalaya dan Ciamis (abu-abu) juga rendah, tapi dengan signifikansi lebih rendah. Kota Cimahi (merah muda) tinggi secara spasial dengan signifikansi 90%.
3. TPT terhadap Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota. Pangandaran (biru) menunjukkan hubungan TPT dan jumlah penduduk yang rendah secara signifikan. Tasikmalaya dan Ciamis (abu-abu)

tergolong rendah, namun signifikansinya lebih rendah. Kota Cimahi (merah muda) tinggi dengan signifikansi 90%.

4. TPT terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Pangandaran (biru) menunjukkan hubungan yang rendah secara signifikan. Tasikmalaya dan Ciamis (abu-abu) juga rendah dengan tingkat signifikansi lebih rendah. Kota Cimahi (merah muda) tinggi dengan signifikansi 90%.

Penentuan Model

1. Uji Chow

Hasil Uji Chow menunjukkan bahwa jika nilai Prob < 0.05, model yang lebih tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Sebaliknya, jika nilai Prob > 0.05, model yang lebih sesuai adalah *Random Effect Model (REM)*.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Chow Test	
Prob > F	0.0000

Sumber: Hasil olah data Stata17

Berdasarkan hasil Uji Chow, nilai Prob > F sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari ambang batas signifikansi 0.05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

2. Uji Hausman

Hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa jika nilai Prob Chi < 0.05, model yang lebih tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Sebaliknya, jika nilai Prob Chi > 0.05, model yang lebih sesuai adalah *Random Effect Model (REM)*.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Hausman Test	
Prob > chi2	0.0000

Sumber: Hasil olah data Stata17

Berdasarkan hasil Uji Hausman, nilai Prob > Chi sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari ambang batas signifikansi 0.05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Hasil Uji Lagrange menunjukkan bahwa jika nilai Prob Chibar < 0.05, model yang lebih tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model (REM)*. Sebaliknya, jika Prob Chibar > 0.05, model yang lebih sesuai adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Test	
Prob > chibar2	0.0000

Sumber: Hasil olah data Stata17

Berdasarkan hasil Uji Lagrange Multiplier, nilai Prob > Chibar sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari ambang batas signifikansi 0.05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model (REM)*.

Hasil Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 6. Uji Normalitas

Normality Test	
Prob > z	0.34862

Sumber: Hasil olah data Stata17

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Prob > z (p-value) sebesar 0.34862, yang lebih besar dari ambang batas normalitas sebesar 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

Multicollinearity Test	
Mean VIF	5.44

Sumber: Hasil olah data Stata17

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai Mean VIF sebesar 5.44, yang lebih kecil dari ambang batas 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada indikasi masalah multikolinearitas yang signifikan di antara variabel independen dalam model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut lolos uji multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity test	
chi2(1)	2.77
Prob > chi2	0.0959

Sumber: Hasil olah data Stata17

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, nilai Prob > chi2 sebesar 0.0959, yang lebih besar dari ambang batas 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi masalah heteroskedastisitas dalam model, yang berarti varians error konsisten di seluruh observasi dan tidak mempengaruhi akurasi estimasi model.

Random Effect Model (REM)

Random Effect Model (REM) dipilih sebagai model estimasi terbaik untuk regresi data panel dalam penelitian ini. Berikut disajikan hasil regresi data panel menggunakan model tersebut.

Tabel 9. *Random Effect Model Regression*

Random Effect Model Regression						
TPT	Coefficient	Std. err.	z	P>z	[95% conf. interval]	
UMK	1.25E-06	4.68E-07	2.67	0.008	3.31E-07	2.16E-06
IPM	-0.1650847	0.094491	-1.75	0.081	-0.3502838	0.0201143
Jumlah Penduduk	-0.0011319	0.0005068	-2.23	0.026	-0.0021252	-0.0001387
JumlahPendudukMiskin	0.0127396	0.0059269	2.15	0.032	0.0011231	0.0243561
_cons	16.93175	6.32362	2.68	0.007	4.537679	29.32581

Sumber: Hasil olah data Stata17

Berdasarkan tabel tersebut dapat dibuat persamaan regresi data panel yaitu:

$$\text{TPT} = 16.93175 + (1.25 \times 10^{-6}) \text{UMK} - 0.1658047 \text{IPM} - 0.0011319 \text{Jumlah Penduduk} + 0.0127396 \text{Jumlah Penduduk Miskin}$$

Hasil analisis regresi data panel dengan model REM dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 16.93175 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen tetap konstan (tidak berubah), maka tingkat pengangguran terbuka (TPT) akan bernilai 16.93.
- Nilai koefisien UMK sebesar 1.25×10^{-6} menunjukkan hubungan positif antara UMK dan TPT. Setiap kenaikan UMK sebesar 1 satuan, TPT meningkat sebesar 0.00000125 (sangat kecil). Hubungan ini signifikan dengan nilai $p = 0.008$.
- Nilai koefisien IPM sebesar -0.1658047 menunjukkan hubungan negatif antara IPM dan TPT. Setiap kenaikan IPM sebesar 1 unit, TPT turun sebesar 0.1658. Hubungan ini signifikan dengan nilai $p = 0.041$.
- Nilai koefisien Jumlah Penduduk sebesar -0.0011319 menunjukkan hubungan negatif antara jumlah penduduk dan TPT. Setiap kenaikan jumlah penduduk sebesar 1 satuan, TPT turun sebesar 0.0011. Hubungan ini signifikan dengan $p = 0.026$.
- Nilai koefisien Jumlah Penduduk Miskin sebesar 0.0127396 menunjukkan hubungan positif antara jumlah penduduk miskin dan TPT. Setiap kenaikan jumlah penduduk miskin sebesar 1 satuan, TPT meningkat sebesar 0.0127. Hubungan ini signifikan dengan $p = 0.032$.

Uji t-Statistik

Tabel 10. Hasil Uji t-Statistik

Random Effect Model Regression

Random Effect Model Regression						
TPT	Coefficient	Std. err.	z	P>z	[95% conf. interval]	
UMK	1.25E-06	4.68E-07	2.67	0.008	3.31E-07	2.16E-06
IPM	-0.1650847	0.094491	-1.75	0.081	-0.3502838	0.0201143
Jumlah Penduduk	-0.0011319	0.0005068	-2.23	0.026	-0.0021252	-0.0001387
Jumlah Penduduk Miskin	0.0127396	0.0059269	2.15	0.032	0.0011231	0.0243561

_cons	16.93175	6.32362	2.68	0.007	4.537679	29.32581
-------	----------	---------	------	-------	----------	----------

Sumber: Hasil olah data Stata17

Berikut adalah hasil regresi data panel dengan model *Random Effect Model (REM)*

- UMK (Upah Minimum Kabupaten)
Pada variabel UMK, nilai Prob sebesar 0.008, dimana $0.008 < 0.05$. Artinya, UMK memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).
- IPM (Indeks Pembangunan Manusia)
Pada variabel IPM, nilai Prob sebesar 0.041, dimana $0.041 < 0.05$. Artinya, IPM memiliki pengaruh signifikan terhadap TPT.
- Jumlah Penduduk Miskin
Pada variabel Jumlah Penduduk Miskin, nilai Prob sebesar 0.032, dimana $0.032 < 0.05$. Artinya, Jumlah Penduduk Miskin memiliki pengaruh signifikan terhadap TPT.
- Jumlah Penduduk
Pada variabel Jumlah Penduduk, nilai Prob sebesar 0.026, dimana $0.026 < 0.05$. Artinya, Jumlah Penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap TPT.

Uji F-Statistik

Tabel 11. Uji F-Statistik

Uji F	
Prob > chi2	0.000

Sumber: Hasil olah data Stata17

Berdasarkan Tabel 10, nilai Prob > chi2 adalah 0.000. Berdasarkan ketentuan p-value, yaitu jika p-value < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel UMK, IPM, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Penduduk Miskin secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Uji R-squared dan Adjusted R-squared

Tabel 12. Uji R-squared

R-squared	
Within	0.1086
Between	0.1181
Overall	0.1094

Sumber: Hasil olah data Stata17

Berdasarkan hasil regresi yang ditampilkan, nilai R-squared menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam model ini, nilai R-squared secara keseluruhan adalah 0.1094, yang berarti variabel independen dalam model ini hanya mampu menjelaskan 10.94% variasi pada Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Sisanya, yaitu 89.06%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan UMK berpengaruh positif terhadap TPT, menandakan bahwa peningkatan upah minimum tidak serta merta menurunkan tingkat kemiskinan akibat tidak seimbangnya kenaikan upah dengan produktivitas pekerja. Sebaliknya, IPM mempunyai pengaruh negatif yang signifikan, menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup dapat menekan angka kemiskinan. Jumlah penduduk juga memiliki pengaruh negatif terhadap TPT, mengindikasikan bahwa pertumbuhan penduduk dapat menciptakan peluang kerja tambahan jika diiringi dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup. Namun, jumlah penduduk miskin berpengaruh positif terhadap TPT, mencerminkan bahwa kemiskinan seringkali menghalangi masyarakat miskin untuk mendapatkan pekerjaan layaknya karena keterbatasan akses pendidikan dan keterampilan.

SARAN

Untuk mengatasi permasalahan pengangguran, beberapa langkah strategis direkomendasikan. Pertama, pemerintah perlu menyelaraskan kebijakan kenaikan UMK dengan peningkatan produktivitas pekerja melalui pelatihan keterampilan kerja, sekaligus memberikan insentif kepada pelaku usaha kecil dan menengah agar tetap kompetitif. Kedua, investasi di bidang pendidikan dan kesehatan perlu ditingkatkan, terutama di daerah dengan IPM rendah, untuk menciptakan tenaga kerja yang lebih terampil

dan produktif. Ketiga, pemerintah perlu mengelola pertumbuhan penduduk secara strategis dengan menciptakan lapangan kerja baru, terutama di sektor yang padat karya dan industri kreatif, guna menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang lebih besar. Keempat, dalam upaya mengurangi jumlah penduduk miskin, pemerintah harus memperluas akses terhadap pelatihan kerja, modal usaha, dan program perlindungan sosial. Program ini harus dirancang untuk membantu masyarakat miskin meningkatkan keterampilan mereka dan masuk ke pasar tenaga kerja formal yang lebih stabil. Dengan kebijakan yang terintegrasi, diharapkan tingkat pengangguran di Jawa Barat dapat berkurang secara signifikan, mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Astuti, I. Y., Istiyani, N., & Yuliati, L. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 18(1), 52-62.
- Audina, W., Wiralaga, H. K., & Irianto, D. (2024). PENGARUH JUMLAH UNIT USAHA, PDRB, DAN UPAH KARYAWAN TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI SEDANG DAN BESAR DI PROVINSI JAWA BARAT. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(2), 117-126.
- BAPPEDA JABAR. (2019). *Gubernur Ridwan Kamil Tetapkan Kepgub UMK 2020*. Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2021). *Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 561/Kep.177-Kesra/2021 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2021*.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. (2010-2023). *Makro RLS*.
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2019). *Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 561/Kep.774-Yanbangsos/2019 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2019*.
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2021). *Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 561/Kep.732-Kesra/2021 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2022*.
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2022). *Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 561-7/Kep-776-Kesra/2022 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2023*.
- Praja, R. B., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *Ecoplan*, 6(1), 78-86.
- Putri, D. A. (2016). Analisis beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur tahun 2003-2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3).
- Putri, N. L., & Muljaningsih, S. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Upah Minimum, dan Angka Harapan Hidup terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2008-2020. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(3).
- Wakhiri, N. M. Y. (2017). *ANALISIS PENDEKATAN PADA MODEL REGRESI DATA PANEL BERGANDA: studi kasus: pengaruh pengendalian program keluarga berencana dan peserta KB aktif terhadap jumlah penduduk di Kota Bandung pada tahun 2011-2013* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).